

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM ISLAM MENURUT IBNU QOYYIM AL-JAUZIYYAH

Nur Mashani¹, Eka Saptaning Pratiwi²

STIT Muhammadiyah Bojonegoro

Email: nurmashani@stitmubo.ac.id¹

Abstract

This study aims to find out an in-depth picture of the Concept of Islamic Early Childhood Education, especially according to Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah. This study used the literature study method with Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil book as the primary sources and written data, books, the results of studies and research, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah's other work which talked about education, particularly about early childhood education as the secondary sources. The results of the study showed that the concept of early childhood education according to Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah was an early childhood education concept applied to children aged 0-6 years old. Where this characteristic of education according to Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah is the beginning for the further development of children's education. The age stage of 0-2 years as the beginning of the child's life so that the concept of education focuses on when the child is just born, the call to prayer to circumcision. Meanwhile, the age stage of 3-6 years of educational responsibility focuses on faith, moral, social, and intellectual education.

Keywords : Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Early Childhood Education, Islamic Early Childhood Education, Islamic Studies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam islam, khususnya menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan sumber primer kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud, serta sumber sekunder berupa data-data tertulis baik itu buku-buku, hasil kajian dan penelitian, maupun sumber lain yang mengulas tentang karya Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah yang membahas tentang pendidikan, khususnya tentang anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkkn bahwa konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah merupakan konsep pendidikan anak usia dini yang diterapkan kepada anak usia 0-6 tahun. Di mana karakteristik pendidikan ini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan awal bagi perkembangan pendidikan anak selanjutnya. Tahap usia 0-2 tahun sebagai awal kehidupan anak sehingga konsep pendidikan berfokus kepada saat anak baru lahir, adzan sampai dengan khitan. Sedangkan tahap usia 3-6 tahun tanggung jawab pendidikan berfokus kepada pendidikan iman, moral, social, dan intelektual.

Kata Kunci : Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang melekat pada setiap kehidupan Bersama dan berjalan sepanjang perjalanan umat manusia (Tilaar & Nugroho, 2008). Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menjadi kajian yang menarik dari berbagai macam pandangan. Dalam berbagai pandangan tokoh pendidikan baik pendidikan secara luas atau pendidikan yang lebih khusus para tokoh memberikan pandangan yang berbeda tentang hakikat pendidikan. Pendidikan dalam islam dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Djunaid, 2014).

Pendidikan Islam sudah ada sejak agama islam berkembang di Indonesia (Anwar & Kompri, 2017). Pendidikan islam bertujuan untuk mengembangkan manusia dengan dua jalan, yaitu melalui jalan kebaikan dan jalan keimanan (Ridhwan, 2020). Mengembangkan manusia dengan dua jalan dimaksudkan agar manusia dijauhkan dari keburukan dan semua hal yang buruk yang bisa membawa kerusakan dan sebagainya. Secara singkat tujuan pendidikan islam terdiri dari dua hal, yaitu tujuan untuk diri sendiri dan tujuan untuk masyarakat (Mashani et al., 2021). Apabila peserta didik sudah mampu untuk mengamalkan kebaikan dari pendidikan yang telah diterimanya dari dalam dirinya maka secara langsung kebaikan tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat pula.

Dasar utama dalam pendidikan islam adalah dasar religius, dasar filsafat, dan dasar ilmu pengetahuan (Nata, 2017). Ketiga dasar pendidikan islam saling berhubungan, dasar religius merupakan dasar yang diambil dari ajaran agama, dimana tujuan agama adalah untuk memelihara jiwa manusia, memelihara agama itu sendiri, memelihara akal dan pikiran, memelihara keturunan, serta memelihara harta benda, sehingga terbentuk manusia yang mempunyai hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhannya, dan hubungan antara sesama manusia. Dasar filsafat dalam islam

berfokus kepada konsep ketuhanan, alam semesta, masyarakat, ilmu pengetahuan, serta akhlak (Nata, 2017).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu kajian dari ilmu pendidikan yang menggambarkan pendidikan secara khusus tentang pembinaan anak yang masih berada dalam masa pra-sekolah. Dalam kajian pendidikan islam, pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada pengembangan potensi dan transfer nilai islam. Dalam mengembangkan potensi anak usia dini dimulai dari kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial pada masa tumbuh kembang anak dengan menyediakan lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan (Nurul Wathoni, 2020). Ada beberapa tokoh yang telah mengkaji pendidikan anak usia dini, di Indonesia ada Ki Hadjar Dewantara yang telah banyak menuliskan pemikiran tentang pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan nilai dan norma yang seharusnya berlaku di Indonesia. Dalam islam pendidikan anak usia dini telah dikaji oleh beberapa tokoh, beberapa diantaranya adalah Abdullah Nashih Ulwan, dan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah.

Peneliti memilih pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah sebagai pengkajian pendidikan anak usia dini dari sudut pandang Islam karena dalam kitab *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* konsep anak usia dini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu mulai dari usia lahir sampai dengan usia enam tahun. Dari tahapan usia lahir sampai enam tahun ini dibagi lagi menjadi dua tahap pendidikan anak. Tahapan pertama adalah tahapan mendidik anak usia lahir sampai dengan dua tahun, kemudian tahap selanjutnya adalah pendidikan anak usia tiga sampai dengan enam tahun.

Pembagian tahap pendidikan anak usia dini dalam kitab tersebut sesuai dengan tahap pendidikan anak yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan ialah serangkaian

kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data Pustaka, pengumpulan data berupa kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian(Zed, 2004). Objek penelitian kepustakaan merupakan data kepustakaan yang dalam hal ini berupa buku, kitab, dan sumber data kepustakaan lainnya dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada(Evanirosa et al., 2022).

Penelitian kepustakaan bisa didefinisikan juga sebagai penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan tersebut, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau suatu keadaan.

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang berjudul *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*. Sumber data sekunder berupa data-data tertulis baik itu buku-buku, hasil kajian dan penelitian, maupun sumber lain yang mengulas tentang karya Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah yang membahas tentang pendidikan, khususnya tentang anak usia dini.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang pertama adalah faktor keturunan (hereditas). Faktor keturunan merupakan faktor yang menunjukkan kemiripan antara anak dan orang tuanya, seperti kemiripan sifat atau kelakuan. Faktor berikutnya adalah faktor lingkungan, lingkungan yang baik, ramah, dan agamis akan menjadikan anak baik, ramah, dan agamis pula. Tetapi sebaliknya, lingkungan yang buruk, kotor, dan kriminal akan membuat anak menjadi brutal, jorok, dan susah diatur.

Dalam mendidik anak usia dini, orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak dengan sabar, serta memahami kebutuhan anak usia dini. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu; pendidikan iman, moral, sosial, fisik dan intelektual. Hal ini dikatakan oleh Ali RA dalam kitabnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah Imam Ali R.A berkata: Ajari dan didiklah anak-anakmu, sedangkan Hasan

berkata: ajaklah mereka untuk taat pada Allah dan ajarilah mereka tentang kebaikan (Al Jauziyyah, 2010).

Pendidikan anak usia dini dalam islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah didalam kitab *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* berfokus kepada konsep pendidikan anak usia dini untuk anak usia lahir sampai dengan enam tahun. Dalam kitab ini anak usai dini dibagi menjadi dua tahap, yaitu: Masa usia 0-2 tahun dengan memberikan perhatian pada anak melalui stimulus atau rangsangan individu, serta usia 3-6 tahun yang difokuskan pada tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini.

Pada anak usia lahir (usia 0) sampai dengan usia dua tahun digambarkan sebagai masa awal perkembangan bagi seorang anak. Pada usia ini anak menerima stimulasi melalui sentuhan, suara dan cahaya yang berasal dari lingkungan tempat anak dibesarkan. Sehingga Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyarankan anak dihindarkan dari suara yang lebih keras serta dari gerakan yang mengagetkan. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi daya pemahamannya ketika besar (Al Jauziyyah, 2010). Anak usia dini pada masa ini merupakan anak yang masih rentan dan lemah, sehingga anak harus mendapatkan perlindungan dan dijauhkan dari setiap yang hal yang bersuara keras dan bisa mengejutkan anak.

Mendidik anak usia lahir sampai dengan dua tahun ini dimulai Ketika anak dilahirkan, yaitu menperdengarkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Dalam sebuah hadist digambarkan bahwa : Dari Abi Rafi R.A. berkata: “*saya melihat Rasulullah mengadzani telinga Hasan bin Ali saat dilahirkan oleh Fatimah R.A. (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi. Mereka berkata: Hadits Shahih)* (Al Jauziyyah, 2010). Adzan dan iqamah telah ada sejak zaman Rasulullah, dan dalam perkembangannya menjadi konsep awal pendidikan tauhid untuk anak usia dini. Tahap ini dianggap ketauhidan yang diberikan secara dini kepada anak yang akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak dikemudian hari.

Tahapan yang berikutnya untuk mendidik melalui stimulasi kepada anak usia lahir adalah mentahik bayi. Mentahik bayi dilakukan dengan menggosok lembut langit-langit mulut bayi yang baru lahir menggunakan buah kurma yang sebelumnya telah dilumat. Dilakukan dengan menggunakan jari telunjuk, secara perlahan-lahan telunjuk

digerakkan ke kanan dan ke kiri. Seperti yang telah dijelaskan hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: *dari Abu Buraidah dari Abu Musa Ra, berkata: "Setelah anak saya lahir, saya mendatangi Rasulullah Saw, lalu beliau memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya dengan kurma". Bukhari menambahkan, "Kemudian beliau menyerahkan kepada saya setelah mendo'akan keberkahan kepadanya". Ia adalah anak Abu Musa paling tua* (Al Jauziyyah, 2010).

Tahap ketiga adalah memberi nama yang baik pada anak. memberikan nama yang baik untuk anak dapat mempengaruhi anak secara psikis. Dalam hal ini Ibnu Qayyim menjelaskan dengan hadits Rasulullah Saw: *Dari Abu Wahab al-Jasya'I RA berkata: Rasulullah bersabda: "Gunakanlah nama Nabi, dan nama yang paling disenangi Allah ialah Abdullah dan Abdurrahman, dan yang paling pas adalah Harits dan Hammam, sedangkan yang paling jelek ialah Harb dan Murrâh"*(Al Jauziyyah, 2010). Sebuah nama untuk anak merupakan bagian penting dalam tahap awal pendidikan anak, karena nama yang kurang baik dapat mempengaruhi psikis anak, seperti adanya keminderan, tidak percaya diri bahkan menutup diri dari pergaulan.

Menyusui anak sampai usia dua tahun merupakan sebuah stimulasi pendidikan untuk anak usia dini. Tahap menyusui adalah tahap keempat dalam mendidik anak usia 0-2 tahun. Ada beberapa ketentuan menyusui dalam islam, pertama; menyusui sampai usia dua tahun tidak lebih dan tidak kurang dari dua tahun. Kedua, jika ingin menyapih anak sebelum usia dua tahun maka harus ada kesepakatan antara kedua orangtua. Ketiga, orangtua diperbolehkan untuk mencari orang lain yang akan menyusui anaknya asalkan tidak merugikan dan membawa keburukan untuk anak (Al Jauziyyah, 2010).

Tahap yang selanjutnya adalah aqiqah dan mencukur rambut anak, serta mengkhitan anak. Aqiqah mempunyai manfaat yang besar bagi anak, karena aqiqah merupakan pengurbanan bagi anak pada awal kehadirannya di dunia, dari pengurbanan ini anak mendapatkan manfaat dari do'a dan dari pembiasaan, serta aqiqah merupakan tebusan untuk anak seperti halnya Allah menebus Isma'il As dengan kambing kibasy (Al Jauziyyah, 2010). Sedangkan khitan adalah memotong kulit yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis. Khitan merupakan kewajiban bagi wali sebelum anak baligh untuk mensucikan diri dari najis dan terhindar dari gangguan kesehatan. Dengan memotong ujung kemaluan anak, diharapkan anak

akan terbebas dari endapan yang berlemak serta lendir yang menjijikan. Karena jika endapan tersebut mengendap di ujung kemaluan si anak maka dapat mengakibatkan peradangan dan pembusukan.

Tahap pendidikan yang harus diterapkan pada anak usia tiga sampai dengan enam tahun dimana anak telah memasuki masa kepekaan sehingga orangtua harus lebih memperhatikan dan memberikan stimulasi agar anak berkembang sesuai tahap perkembangannya. Masa kepekaan pada anak usia dini ditandai dengan anak usia dini menerima dan merespon pengaruh-pengaruh dari luar dengan menggunakan panca indera, masa kepekaan ini mengalami perkembangan yang sangat baik mulai dari usia tiga sampai dengan empat tahun. Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa menyaksikan bagaimana anak-anak usia tiga sampai empat tahun tertarik dengan gambar yang mempunyai warna yang mencolok dan menarik. Anak Usia dini juga mampu mengikuti lagu dan nyanyian yang didengar, fokus Ketika mendengarkan cerita dan lain-lain (Pratiwi, 2018). Salah satu kepekaan anak pada usia ini adalah kepekaan berbicara, kepekaan detail, serta kepekaan sosial seperti mulai meniru orang disekitar. Karena masa kepekaan ini sangat penting, maka harus diimbangi dengan kemampuan orangtua dalam memberikan stimulasi untuk anak. Stimulasi dari orangtua digambarkan sebagai kewajiban dalam memberikan beberapa aspek pendidikan untuk anak, sehingga anak akan siap menerima pendidikan pada tahap selanjutnya. Tanggung jawab orangtua yang pertama adalah memberikan pendidikan iman.

Pendidikan iman untuk anak usia dini berfokus kepada pembinaan dan menumbuh-kembangkan aspek-aspek keimanan yang dimiliki anak. Pendidikan iman merupakan pendidikan tentang dasar-dasar keimanan, seperti pengenalan rukun Islam dan mengajarkan dasar-dasar syariat Islam. Dasar-dasar syariat islam yang paling sederhana dan bisa diajarkan sejak dini adalah kalimat tauhid (Laa Ilaha Illallah), berikutnya anak diajarkan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena pada usia tiga tahun sampai dengan enam tahun adalah masa dimana kepekaan berbicara anak mulai terus berkembang maka anak dilatih mengucapkan ‘La Ilaha Illallah’ dengan harapan mengenalkan kalimat tauhid sebagai pengenalan kepada Allah. Sebuah Riwayat yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda “*bukalah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat la ilaha illallah (Tiada Sesembahan yang hak selain Allah)*”(Ulwan, 2017).

Mengenalkan kalimat tauhid kepada anak usia dini merupakan permulaan untuk lebih mengenal tentang agamanya, Allah adalah pencipta alam semesta, dan Allah menentukan mana yang harus dilakukan (perintah Allah) dan mana yang tidak boleh dilakukan (larangan Allah). Mengenalkan konsep agama bagi anak usia dini harus dengan Bahasa yang mudah mereka pahami sesuai perkembangannya. Metode keteladanan bisa dipakai dalam mengajarkan konsep perintah Allah dan larangan Allah, bukan dengan perintah, namun orangtua bisa mengajak melakukannya Bersama, sebagai contoh, orangtua mengajak beribadah bersama dengan anak mulai dari bagaimana bersuci dan lain sebagainya. Peran orangtua memang sangat besar pada tahapan pendidikan usia tiga sampai dengan enam tahun ini. Dalam konsep Ibnu Qayyim ini juga sangat ditekankan bagaimana orangtua benar-benar harus memahami kebutuhan anak, perkembangan anak, serta apa yang harus dilakukan dalam mendidik anak usia dini, yang paling dibutuhkan anak usia dini adalah perhatian orang tua terutama dalam penanaman pendidikan keimanan di usia dini.

Selain mengenalkan tentang konsep keimanan, orangtua mempunyai tanggung jawab pendidikan moral (Akhlak), yang merupakan tahap pendidikan untuk anak usia tiga sampai dengan enam tahun. Tahap ini mempunyai peran yang besar dan pengaruh yang kuat dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Pendidikan moral dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan orang tua, membuat anak mampu berperilaku baik, karena penanaman moral juga sangat memerlukan peran orangtua, peran guru, serta lingkungan. Karena anak akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua, didikan guru, dan apa yang mereka lihat di lingkungan anak tinggal dan bersekolah. Semua unsur pendidikan harus seimbang, seperti orang tua yang senantiasa memberi stimulasi, guru yang mendampingi perkembangan anak di sekolah, serta lingkungan yang memberikan contoh yang baik kepada anak usia dini akan menjadikan anak yang mempunyai kepribadian yang baik dan mengerti bagaimana harus bersikap, tidak merugikan lingkungan dan masyarakat.

Anak usia dini mengalami perkembangan dan pertumbuhan, pertumbuhan pada anak usia dini bisa dilihat dari bagaimana fisik anak tumbuh. Oleh karena itu, selain pendidikan iman dan pendidikan moral, anak usia dini membutuhkan pendidikan fisik. Pendidikan fisik menitikberatkan kepada kesehatan dan pertumbuhan fisik anak usia

dini. Pendidikan fisik bertujuan untuk menyediakan layanan kesehatan dan menstimulasi aktifitas fisik anak usia dini, bisa berupa menyediakan makanan dan minuman yang bergizi, mengajarkan anak usia dini untuk terus bergerak dan berolahraga agar kemampuan motorik halus dan motorik kasar anak semakin berkembang dengan baik. Orangtua harus mengawasi setiap apa yang dikonsumsi anak, bagaimana pola tidur anak, dan dengan siapa anak bergaul, karena hal tersebut bisa mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan fisik anak usia dini. Anak usia dini dibiasakan untuk tidak makan dan minum secara berlebihan untuk menjaga kesehatan pencernaan anak. Karena pencernaan merupakan sumber bagi kesehatan badan yang membutuhkan manfaat dari makanan yang dikonsumsi sehingga kesehatan dan pertumbuhan anak tidak terganggu.

Selain tanggung jawab pendidikan yang telah disebutkan diatas, ada dua pendidikan yang harus diterima oleh anak usia dini, yaitu pendidikan sosial dan pendidikan intelektual. Pendidikan sosial bertujuan agar anak bisa berperilaku dan bergaul di masyarakat yang sesuai dengan akidah, dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan social ini merupakan bekal penting untuk anak hidup ditengah tengah masyarakat dan memiliki kebijaksanaan dalam kehidupan bermasyarakat. Titik berat pendidikan social adalah melatih anak peduli terhadap sesama, lingkungan sekitar, serta kepedulian terhadap makhluk hidup lainnya.

Pendidikan intelektual dibutuhkan anak usia dini karena dengan pendidikan intelektual anak usia dini bisa mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa sesuai dengan tahap perkembangan. Bakat dan kreatifitas anak merupakan salah satu dari indikasi perkembangan kognitif anak. Peran orang tua juga sangat diperlukan dalam mendampingi perkembangan kognitif ini, karena orang tua sangat mengenali anaknya sejak mereka dilahirkan. Peran orang tua adalah memberikan kegiatan dan fasilitas yang dapat merangsang perkembangan otak anak, dan memberikan kesibukan berupa kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dalam memberikan pendidikan intelektual, orang tua melatih anak stimulasi yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Dengan memberikan pendidikan intelektual kepada anak, maka anak dapat mengembangkan kecerdasan dan kemampuan dalam berpikir dan beraktifitas, sehingga orang tua bisa selalu memotivasi anak untuk terus

mengembangkan kemampuan anak, supaya anak bermanfaat masyarakat dan lingkungan sekitarnya

KESIMPULAN

Konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan sebuah konsep pendidikan mengasuh dan mendidik anak usia dini yang dimulai dari usia lahir sampai dengan usia enam tahun. Mendidik anak usia dini dengan pengetahuan konsep keislaman yang sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya. Konsep pendidikan Ibnu Qayyim untuk anak usia dini dibagi menjadi dua tahap. Tahap yang pertama Ketika anak berusia 0-2 tahun. Pada tahap awal kelahiran anak konsep pendidikan yang bisa dilakukan adalah adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri, mentahik bayi, memberikan nama yang baik, mengadakan aqiqah serta mencukur rambut anak, dan yang terakhir adalah mengkhitan anak.

Pada tahap anak usia tiga sampai dengan enam tahun, anak usia dini sudah dapat menirukan apa yang dilakukan orang-orang yang berada disekitarnya, sehingga orangtua mempunyai tanggung jawab dalam beberapa aspek pendidikan. Tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan social, serta pendidikan intelektual. Semua aspek pendidikan yang harus ditanamkan oleh orang tua ini bertujuan untuk mempersiapkan anak usia dini dalam menghadapi tingkat pendidikan dan tahap perkembangan anak selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Tuntunan Rasulullah Dalam Mengasuh Anak*, Terj. *Tuhfatul Maulud Bi Ahkamil Maulud*, ed. by Harianto, 5th edn (Jakarta: Pustaka ImamAsy- Syafi'i, 2010)
- Al Jauziyyah, I. Q. (2010). *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak*, Terj. *Tuhfatul Maulud bi Ahkamil Maulud* (Harianto (ed.); 5th ed.). Pustaka ImamAsy- Syafi'i.
- Anwar, K., & Kompri. (2017). *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia (Dahulu, Kini dan Masa Depan)*. 1–272.
- Djunaid, H. (2014). Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 139–150. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a10>
- Evanirosa, Bagenda, C., Hasnawati, Annova, F., Azizah, K., Nursaeni, Maisarah, Asdiana, Ali, R., Shobri, M., & Adnan, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Z. Na'im (ed.)). Media SAINS Indonesia.

- Mashani, N., Susanto, A., & Annisa, I. C. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Madza Media.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (4th ed.). Kencana.
- Nurul Wathoni, L. M. (2020). *Pendidikan Islam anak usia dini : pendidikan Islam dalam menyikapi kontroversi* (N. Husnaini (ed.); 1st ed.). Sanabil.
- Pratiwi, E. S. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ridhwan, D. S. (2020). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM* (1st ed.). Raja Grafindo.
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Keijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Pustaka Pelajar.
- Ulwan, A. N. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam* (A. R. Hakim (ed.)). Insan Kamil.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan [Library Research Methods]*. Yayasan Obor Indonesia.